

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2012:5). Pendidikan juga adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Karena pendidikan itu lama, maka seorang anak yang merupakan peserta didik yang sedang belajar, tidak terlepas dari bantuan dari orang lain yaitu guru atau pendidik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kepribadian seorang guru semestinya ditunjang kemampuan akademik, pendidikannya, serta penerapan proses pembelajaran dan penggunaan media pendidikan yang tepat. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun, fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi

pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikir (Trianto, 2010: 5).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia, bahwa minimnya pengetahuan tentang model pembelajaran, kurang membaca dan kurang adanya kreativitas lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa memperhatikan karakteristik dari masing - masing siswa. Siswa juga kurang bekerja sama, misalnya ketika diberikan latihan soal atau pertanyaan, hanya siswa tertentu saja yang dapat menjawab sedangkan siswa yang lainnya pasif. Siswa tidak dilibatkan dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar yang diperoleh pun masih rendah. Padahal keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada usaha pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; karena motivasi turut menentukan berhasil atau gagalnya siswa.

Peneliti juga mendapat informasi bahwa kegiatan praktikum selama proses pembelajaran pun belum dilaksanakan sehingga tidak membantu siswa untuk bekerja secara ilmiah. Padahal alat-alat praktikum di laboratorium lengkap yang bisa dimanfaatkan dalam menunjang proses pembelajaran di kelas.

Hal ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa kelas X pada SMAN 6 Kupang menjadi rendah, yang ditandai dengan nilai rata-rata UAS mata pelajaran Kimia kelas X SMAN 6 Kupang pada dua tahun terakhir selalu berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditunjukkan melalui tabel 1.1 sebagai berikut

**Tabel 1.1**

**Nilai UAS Mata Pelajaran Kimia 2 Tahun Terakhir**

Nilai UAS mata pelajaran kimia kelas X	Tahun ajaran 2011/2012 (KKM 68 )	Tahun ajaran 2012/2013 (KKM 68)
Nilai tertinggi	12,5	52,5
Nilai terendah	85,0	78,5
Rata – rata	48,7	65,5

Faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan kegiatan mencapai tujuan (Sukmadinata, 2005:61). Pada saat pembelajaran berlangsung terlihat masih ada beberapa siswa yang menunjukkan gejala kurang termotivasi dalam belajar, dimana konsentrasi siswa saat guru menyampaikan materi

pembelajaran tidaklah fokus ketika mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan guru.

Teori konstruktivitis, menyatakan bahwa siswa dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistis adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen (Rusman, 2012:202).

Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2008:52). Slavin mengatakan bahwa “ gagasan utama di belakang *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah memicu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) cocok untuk karakteristik materi ikatan kimia, dimana dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan kerja kelompok yang akan membantu siswa untuk menemukan konsep-konsep, fakta-fakta dengan berpikir bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam mata pelajaran kimia khususnya pada materi ikatan kimia sangat membutuhkan pemahaman konsep, siswa harus dilatih untuk menemukan konsep sendiri sehingga pembelajaran yang terjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul: “ **PENGARUH MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK IKATAN KIMIA YANG DITERAPKAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA SISWA KELAS X<sup>H</sup> SMA NEGERI 6 KUPANG “**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian singkat pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), pada materi pokok ikatan kimia kelas X<sup>H</sup> SMAN 6 Kupang

Secara lebih terperinci, rumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran?
  - b. Bagaimana ketuntasan indikator?
  - c. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa?
  - d. Bagaimana motivasi peserta didik dalam pembelajaran?
2. Adakah pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok ikatan kimia yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X<sup>H</sup> SMAN 6 Kupang?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada materi pokok ikatan kimia kelas X<sup>H</sup> SMAN 6 Kupang

Secara lebih terperinci tujuan penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
  - b. ketuntasan indikator
  - c. ketuntasan hasil belajar siswa
  - d. motivasi peserta didik dalam pembelajaran
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok ikatan kimia yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X<sup>H</sup> SMAN 6 Kupang



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman bagi guru untuk dapat mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk lebih memahami penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menjadi bekal di kemudian hari.

#### **E. Batasan Penelitian**

Batasan dalam penelitian ini adalah

- a. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Kupang
- b. Penelitian ini dilakukan hanya untuk siswa kelas X<sup>H</sup> semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014
- c. Materi yang digunakan sebagai penelitian adalah ikatan kimia
- d. Penelitian ini untuk melihat pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

## **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran, adalah suatu kerangka konseptual yang memuat prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Trianto, 2007 : 5)
2. Model pembelajaran kooperatif merupakan pengajaran yang dicirikan oleh struktur tugas yang sistematis, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda, dan anggotanya terdiri dari 4- 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2011:202).
3. Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok- kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2008:52).
4. Motivasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2012).

5. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*) (Gagne dan Briggs dalam Suprihatiningrum, 2013 : 37).